

INTEGRASI BUDAYA MALU DAN BERSALAH DALAM PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR

Anisah Raniyah Mumtazah¹, Bagus Dwi Prayoga², Dahlia Raviyanti³, Farhan Dwi Saputra⁴, Shandya Yasmin Anafari⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

1anisahraniyahmumtazah13@gmail.com 2bagusdwiprayoga45@gmail.com,
3raviyantidahlia@gmail.com, 4farhandwisaputra70@gmail.com,
5yasminajaa9@gmail.com

ABSTRACT

This research discusses the culture of shame and guilt and their importance in shaping character and morals, especially for elementary school students. The culture of shame is a social system where individuals are expected to be self-aware, responsible, and follow ethics and morals. In shame cultures, an individual's response to criticism from others can significantly impact their behavior. The research emphasizes the importance of both shame culture and guilt culture in developing individuals' character and morals. Shame culture refers to a system where shame is a key factor in shaping behavior, while guilt culture focuses on individuals' feelings of guilt when they violate moral and ethical rules they believe in. Keywords: Culture Of Shame, Guilt Culture, Character Education.

Keywords: *culture of guilt, culture of shame, character education*

ABSTRAK

Studi ini berfokus pada budaya malu, rasa bersalah serta juga pentingnya kedua budaya ini mengembangkan karakter dan moralitas, khususnya bagi murid SD. Budaya malu adalah sistem sosial di mana individu diharapkan untuk sadar diri, bertanggung jawab, dan mengikuti etika dan moral. Dalam budaya malu, respon individu terhadap kritik dari orang lain dapat mempengaruhi perilaku mereka secara signifikan. Studi ini menekankan pemeringkatan akan budaya malu dan rasa bersalah mengembangkan karakter dan moralitas seorang individu. Budaya malu mengacu pada sistem perasaan malu merupakan faktor utama yang membentuk suatu perilaku, sedangkan budaya rasa salah berfokus pada bagaimana orang merasa bersalah ketika mereka melanggar prinsip moralitas dan etika mereka yakni.

Kata kunci: budaya bersalah, budaya malu, pendidikan karakter

A. Pendahuluan

Budaya yang menempatkan rasa malu sebagai komponen penting dikenal dengan istilah budaya malu, yang sangat penting dalam mengubah perilaku manusia. Menurut pandangan lain, budaya ini menuntut individu untuk hidup dengan sikap mawas diri, bertanggung jawab, dan menjunjung tinggi etika dan moral. Budaya malu dikenalkan pada anak sejak dini, dengan menerapkan aturan-aturan dalam kehidupan sehari-hari yang dipatuhi secara individu. Hal ini terlihat dari perilaku anak yang tertib dalam mengantri, membuang sampah sembarangan, menggunakan bahasa yang sopan serta menunjukkan kedisiplinan dan ketepatan waktu (Benedict, 1946).

Rasa malu mempunyai pengaruh besar dalam membentuk karakter individu dalam masyarakat. Biasanya ketika seseorang membaur dengan masyarakat, maka ia akan menjadi terbiasa dengan budaya sekitar. Apabila seseorang tidak dapat memenuhi aspek tertentu dari nilai-nilai budaya tersebut maka ia akan merasa malu.

Budaya malu dan budaya bersalah merupakan dua konsep penting dalam membentuk karakter

dan moralitas siswa, khususnya di sekolah negeri. Benedict (1946) menyatakan bahwa budaya rasa malu adalah budaya di mana rasa malu menjadi faktor utama dalam membentuk pola perilaku individu. Dalam budaya ini, reaksi terhadap kritik atau pandangan orang lain sangat mempengaruhi tindakan seseorang. Sebaliknya, budaya rasa bersalah lebih berfokus pada perasaan bersalah internal yang dirasakan individu ketika melanggar norma atau etika, bahkan tanpa adanya reaksi eksternal.

Budaya malu di masyarakat diwujudkan melalui berbagai tindakan sehari-hari seperti tertib dalam antrian, menunda-nunda, menggunakan bahasa yang sopan dan menunjukkan kedisiplinan. Budaya ini menuntut individu untuk memiliki sikap mawas diri, bertanggung jawab, dan menjunjung tinggi etika dan moral yang berlaku. Sedangkan budaya rasa bersalah menekankan pada introspeksi dan penyesalan individu atas kesalahan yang telah dilakukannya, sehingga mendorongnya untuk bertindak lebih bertanggung jawab di kemudian hari.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan. Sesuai dengan permasalahan yang ada penelitian ini berfokus untuk mengetahui permasalahan terkait budaya malu dan budaya bersalah, maka peneliti menggunakan metode penelitian kepustakaan dan mengkaji data-data yang sudah ada sebagai hasil dari suatu penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu mengidentifikasi topik, pencarian literatur, seleksi literatur, analisis dan sintesis.

C. Hasil dan Pembahasan

Teks ini membahas konsep budaya malu dan budaya rasa bersalah. Budaya malu adalah masyarakat yang mana "rasa malu" mempengaruhi perilaku masyarakat. Cenderung merasa malu ketika mereka melanggar norma-norma sosial. Sebaliknya, budaya rasa bersalah lebih berfokus pada perasaan bersalah internal seseorang ketika melanggar peraturan, bahkan jika tidak ada orang lain yang tahu. Meskipun berhubungan, rasa malu dan rasa bersalah adalah konsep yang berbeda. Budaya malu

mendorong orang untuk sadar diri, bertanggung jawab, dan beretika agar tidak merasa malu. Namun, hal ini dapat membatasi komunikasi terbuka dan kejujuran karena orang takut akan rasa malu. Budaya rasa bersalah mengharuskan individu untuk mengakui kesalahan mereka dan menebus kesalahan tersebut berdasarkan prinsip-prinsip moral. Namun, hal ini dapat menyebabkan individu mengalami stres dan tekanan psikologis yang tidak semestinya.

Pendidikan memainkan peran penting dalam menanamkan budaya malu dan rasa bersalah untuk menjaga keharmonisan sosial. Sekolah dan institusi pendidikan dapat menginternalisasi nilai-nilai rasa malu dan rasa bersalah melalui pendidikan moral dan kurikulum pembangunan karakter. Pendidikan dapat membentuk kesadaran etis dan tanggung jawab sosial yang kuat pada siswa. Melalui pendidikan, siswa belajar pemahaman tentang bagaimana tindakan siswa berdampak kepada orang yang tidak dikenal untuk mengembangkan empati dan tanggung jawab. Di sisi lain, budaya bersalah mampu mengembangkan kesadaran moral yang mendalam pada siswa. Hal ini

dapat dilakukan dengan mendorong introspeksi konstruktif dan penyesalan ketika siswa melakukan kesalahan. Hal ini penting untuk membangun rasa tanggung jawab pribadi dan etika yang kuat. Namun penerapan kedua budaya ini juga mempunyai tantangan. Dalam budaya malu, terdapat risiko individu menjadi terlalu bergantung pada pandangan orang lain, sehingga dapat menghambat kebebasan individu dan komunikasi terbuka. Sedangkan dalam budaya menyalahkan, tekanan untuk selalu bertindak benar dapat menimbulkan stres dan tekanan psikologis yang berlebihan. Pendidikan karakter yang efektif mampu mengintegrasikan kedua budaya secara seimbang. Sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter positif melalui pemahaman mendalam tentang dampak tindakan siswa terhadap orang lain, serta memberikan ruang bagi siswa untuk belajar dari kesalahannya tanpa rasa takut atau malu yang berlebihan.

D. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji tentang pentingnya budaya malu dan bersalah dalam membentuk karakter

dan moral siswa, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Budaya malu berperan dalam menentukan perilaku individu, sedangkan rasa bersalah muncul ketika seseorang melanggar standar etika dan moral yang diyakininya. Kedua konsep ini relevan dalam membentuk kepribadian siswa. Menerapkan budaya malu dan bersalah di masyarakat mempunyai tantangan tersendiri. Oleh karena itu, penting untuk mengenalkan kedua budaya tersebut di sekolah melalui pendidikan karakter, memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan ruang bagi individu untuk belajar dari kesalahannya. Penanaman kedua budaya tersebut merupakan langkah penting dalam pengembangan karakter dan moral siswa di sekolah umum. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut diharapkan peserta didik menjadi pribadi yang baik, bertanggung jawab, tumbuh menjadi pembelajar yang tangguh dan mempunyai nilai moral yang tinggi. Budaya malu dan budaya bersalah mempunyai relevansi yang besar dalam membentuk karakter dan moralitas siswa SMA. Kedua konsep ini berkontribusi pada pengembangan kesadaran diri, empati dan penilaian

moral yang tajam pada siswa. Pendidikan karakter yang efektif harus mampu memadukan kedua budaya tersebut secara seimbang agar peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, beretika tinggi dan mampu menghargai perbedaan dan hak orang lain.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penting bagi sekolah untuk terus mengembangkan program pendidikan karakter komprehensif yang menekankan tidak hanya kepatuhan terhadap norma-norma sosial, tetapi juga pengembangan rasa moralitas batin yang kuat. Dengan demikian, pelajar dapat menjadi anggota masyarakat yang baik dan bertanggung jawab serta mampu memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan sosial secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

Azizah, H.N., Zahra, R.A. and Arrauyani, S. (2023) 'Relevansi Budaya Malu dan Budaya Salah pada Karakter Moral di Sekolah Dasar', *Innovative: Journal Of Social ...*, 3. Available at: <http://jinnovative.org/index.php/Innovative/article/view/3441> <http://jinnovative.org/index.php/>

[Innovative/article/download/3441/2445](http://jinnovative.org/index.php/Innovative/article/download/3441/2445).

Iswari, F., Handayani, D. and Nuriyanti, W. (2019) 'Sosialisasi Budaya Malu di Kalangan Pelajar melalui Infografis Sebagai Bentuk Pendidikan Karakter', *Jurnal Desain*, 6(02), p. 77. Available at: <https://doi.org/10.30998/jurnaldesain.v6i2.3050>.

Benedict, R. (1946). *The Chrysanthemum and the Sword: Patterns of Japanese Culture*. Houghton Mifflin Company.

Giawa, E. C. (2018). Representasi Sosial Tentang Makna Malu Pada Generasi Muda Di Jakarta. *Jurnal Psikologi*, 77.

Kumbayan, A. P. (2019). HUBUNGAN PENERAPAN BUDAYA MALU DAN BERSALAH .

Lumbanraja. (2022). BUDAYA MALU, BUDAYA BERSALAH DAN KESADARAN HUKUM SEBAGAI NILAI VITAL BAGI MAHASISWA HUKUM DEMI KEPENTINGAN BERSAMA (BONUM COMMUNE) MENURUT ETIKA HUKUM THOMAS AQUINAS. *FIAT IUSTITIA: JURNAL HUKUM*, 93-113.

Muttaqin, F. A. (2019). Budaya Hukum Malu Sebagai Nilai Vital Terwujudnya Kesadaran Hukum Masyarakat. *Al-Syakhsyiyah: Journal of Law & Family Studies*, 187-207.

Negara. (2018). Budaya Malu Pada Masyarakat Tengger Dan Pengaruhnya Terhadap Budaya Hukum Penghindaran Konflik. 141.

- NURHAYANI. (2017). PERAN RASA MALU DAN RASA BERSALAH .
- Wahyuddin, W. (2017). BUDAYA MALU DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI : IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN BUDAYA. *Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA"*, 171-181.
- Yunizar, F. (2019). Menumbuhkan Rasa Malu (Shame) Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Lembaga Pendidikan. 187-192.